



**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
SCHOOL WELL BEING PADA SISWA SMK TUJUH
LIMA 1 PURWOKERTO**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Luthfi Noorman Perdana

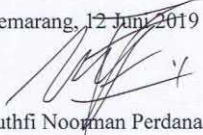
1511412108

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *School Well-being* pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Juni 2019



Luthfi Noorman Perdana

1511412108

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *School Well-being* pada Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto” ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 12 Juni 2019.

Panitia Penguji Skripsi:




Ketua
Dra. Sjinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 19600605 199903 2 001

Sekretaris



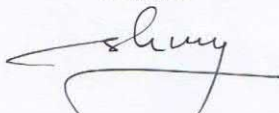
Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 19780419 2003312 2 001

Penguji I



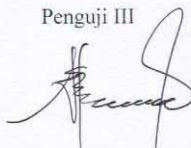
Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 19630121 1987031 001

Penguji II



Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.
NIP. 19570125 1985031 001

Penguji III



Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A.
NIP. 19581125 198601 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?” (QS: Alam Nasyrat [94]: 1).

Sehat tidak hanya sekedar bebas dari penyakit dan rasa sakit. Sehat adalah ketika kamu menikmati hidup yang kamu jalani dan kamu merasa bahagia. (Penulis).

“Semua orang bisa dengan mudah marah. Tetapi marah kepada orang yang tepat, maksud yang tepat, waktu yang tepat, dan dengan cara yang tepat, tidak semua orang bisa melakukannya” – Aristoteles

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ibu Ety Dwiastuti, Bapak Imam Hidayaturochman, dan kedua adik saya Yudan Adwitya Rachman dan Randy Ismaji Rachman, yang tak henti-hentinya memberikan doa, cinta, kasih sayang dan pengorbanan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *School well-being* pada Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto”, berkat bantuan motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Dr. Achmad Rifai, R.C., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons., Ketua Panitia Penguji Skripsi dan juga sebagai Penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis..
3. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi FIP UNNES.
4. Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si., Penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
5. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A., Dosen Pembimbing sekaligus penguji III atas perhatian dan kesabarannya membimbing serta memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Amri Hana Muhammad, S. Psi., M.A., sebagai pembimbing akademik penulis yang sudah memberikan bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan
7. Seluruh Dosen dan Staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.

8. Drs. Setiyo Hadi S.pd selaku kepala sekolah SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.
9. Pak Heri selaku kesiswaan dan Pak Solihin selaku guru bimbingan konseling kelas XI SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, yang telah mau membantu sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar tanpa ada kendala yang berarti.
10. Kedua orang tua penulis, Ibu Ety Dwi Hastuti dan Bapak Imam Hidayaturochman untuk doa, nasehat, motivasi, dan kasih sayang kepada penulis serta seluruh keluarga, Uti Sri Narti (Alm), Adik (Yudan Adwitya Rachman), Adik (Randy Ismaji Rachman), yang memberikan semangat kepada penulis.
11. Dian Nugraheni, yang selalu mendampingi baik suka maupun duka dan senantiasa menghibur serta memberikan semangat kepada penulis.
12. Ahmmad Nurohman dan Muhammad Taufik, sebagai teman berpetualang, bercerita, dan berbagi selama penulis berkuliah di Psikologi Unnes.
13. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

ABSTRAK

Perdana, Luthfi Noorman. 2019. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan School Well-being Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Tri Esti Budiningsih, M.A.

Kata kunci : Siswa SMK, Kecerdasan Emosional, *School Well-being*.

Memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak bagi setiap warga negara, hal ini di atur secara sah oleh negara dalam UUD 1945 amandemen keempat Bab XIII, nomor 20 tahun 2003. SMK menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan aktif untuk mencerdaskan anak bangsa, dengan focus mendidik siswa untuk siap terjun dalam dunia kerja, yang menjadikan SMK menjadi salah satu lembaga pendidikan yang peminatnya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tingginya minat masyarakat terhadap SMK seringkali tidak di imbangi dengan kualitas sarana dan prasarana dari sekolah, hal ini seringkali memberikan dampak terhadap kesejahteraan siswa di sekolah (*school well-being*) yang tentunya akan berdampak pada kesuksesan siswa, dengan kondisi sekolah yang tidak selalu sesuai dengan harapan siswa, tentunya di butuhkan kecerdasan emosional siswa agar tetap bisa mencapai kesuksesan yang di inginkan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendapatkan gambaran Kecerdasan Emosional, 2) mendapatkan gambaran *school well-being*, 3) menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan *school well-being* siswa SMK secara ilmiah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto kelas XI berjumlah 319 siswa dengan sampel 167 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling* dengan mengambil 50% dari jumlah populasi. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi, yaitu Skala kecerdasan emosional (28 aitem, $\alpha = 0,874$) dan *Skala school well-being* (22 aitem, $\alpha = 0,872$).

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto berada dalam kategori sedang. Kondisi *school well-being* siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto berada dalam kategori sedang. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan hasil koefisien korelasi sebesar $(r_{xy}) = 0,616$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu “ada hubungan kecerdasan emosional dengan *school well-being* pada siswa SMK” diterima.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
<u>PERNYATAAN</u>	ii
<u>PENGESAHAN</u>	iii
<u>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</u>	iv
<u>KATA PENGANTAR</u>	v
<u>ABSTRAK</u>	vii
<u>DAFTAR ISI</u>	viii
<u>DAFTAR TABEL</u>	xiv
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	xvii
<u>DAFTAR LAMPIRAN</u>	xviii
<u>BAB</u>	
<u>1. PENDAHULUAN</u>	1
<u>1.1 Latar belakang masalah</u>	1
<u>1.2 Rumusan Masalah</u>	13
<u>1.3 Tujuan Penelitian</u>	14
<u>1.4 Manfaat Penelitian</u>	14
<u>1.4.1 Maanfaat Teoritik</u>	14
<u>1.4.2 Manfaat Praktik</u>	14
<u>2. LANDASAN TEORI</u>	15
<u>2.1 School Well-Being</u>	15
<u>2.1.1 Pengertian School Well-Being</u>	15

<u>2.1.2 Aspek-Aspek School Well-being</u>	17
<u>2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi School Well-Being</u>	18
<u>2.2 Kecerdasan Emosional</u>	20
<u>2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional</u>	20
<u>2.2.2 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional</u>	22
<u>2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional</u>	23
<u>2.2.3.1 Faktor Eksternal</u>	23
<u>2.2.3.2 Faktor Internal</u>	24
<u>2.3 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan School Well-being</u>	25
<u>2.4 Kerangka Berfikir</u>	28
<u>2.5 Hipotesis</u>	28
<u>3. METODE PENELITIAN</u>	29
<u>3.1 Jenis dan Desain Penelitian</u>	29
<u>3.1.1 Jenis Penelitian</u>	29
<u>3.1.2 Desain Penelitian</u>	30
<u>3.2 Variabel Penelitian</u>	30
<u>3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian</u>	30
<u>3.2.2 Definisi Oprasional Variabel Penelitian</u>	31
<u>3.6.2.1 School Well-being</u>	31
<u>3.6.2.2 Kecerdasan Emosional</u>	32
<u>3.2.3 Hubungan Antar variabel Penelitian</u>	32
<u>3.3 Populasi dan Sampel Penelitian</u>	33

<u>3.3.1 Populasi</u>	33
<u>3.3.2 Sampel Penelitian</u>	34
<u>3.4 Metode dan Penelitian Data</u>	35
<u>3.4.1 Pengumpulan Data</u>	35
<u>3.4.2 Instrumen Penelitian</u>	37
<u>3.4.2.1 Instrumen <i>School well-being</i></u>	37
<u>3.4.2.2 Instrumen Kecerdasan Emosional</u>	38
<u>3.4.3 Uji kuantitatif</u>	39
<u>3.4.3.1 Uji Kuantitatif Skala School Well-being</u>	40
<u>3.4.3.2 Uji Kuantitatif Skala Kecerdasan Emosional</u>	42
<u>3.5 Validitas dan Reliabilitas Data</u>	44
<u>3.5.1 Validitas</u>	44
<u>3.5.2 Reliabilitas</u>	46
<u>3.6 Teknik Analisis Data</u>	47
<u>3.6.1 Gambaran Kecerdasan Emosional dan <i>School Well-being</i></u>	47
<u>3.6.2 Uji Asumsi</u>	48
<u>3.6.2.1 Uji Normalitas</u>	48
<u>3.6.2.2 Uji Linieritas</u>	48
<u>3.6.3 Uji Hipotesis</u>	48
<u>Koefisien Korelasi</u>	49
<u>4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</u>	50
<u>4.1 Persiapan Penelitian</u>	50

<u>4.4.1 Orientasi Kancan Penelitian</u>	50
<u>4.4.2 Penentuan Subjek Penelitian</u>	52
<u>4.2 Pelaksanaan Penelitian</u>	53
<u>4.2.1 Pengumpulan Data Penelitian</u>	53
<u>4.2.2 Pemberian Skoring</u>	54
<u>4.3 Hasil Penelitian</u>	55
<u>4.3.1 Analisis data</u>	55
<u>4.3.1.1 Hasil Uji Asumsi</u>	55
<u>4.3.1.1.1 Hasil Uji Normalitas</u>	55
<u>4.3.1.1.2 Hasil Uji Linieritas</u>	56
<u>4.3.1.2 Hasil Uji Hipotesis</u>	57
<u>4.3.2 Analisis Deskriptif</u>	58
<u>4.3.2.1 Gambaran School Well-being Siswa SMK Tujuh Lima 1 Puwokerto</u>	58
<u>4.3.2.1.1 Gambaran Umum School Well-being pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Puwokerto</u>	59
<u>4.3.2.1.2 Gambaran Spesifik School Well-being pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Puwokerto</u>	61
<u>4.3.2.2.1 School Well-being berdasarkan Aspek Having/Kondisi Sekolah</u>	61
<u>4.3.2.2.2 School Well-bing berdasarkan Aspek Loving/Hubungan Sosial</u>	63

<u>4.3.2.2.3</u>	<u><i>School Well-being berdasarkan Aspek Being/Pemenuhan Diri</i></u>	65
<u>4.3.2.1.3</u>	<u><i>School Well-being berdasarkan Aspek Health/Kondisi Kesehatan</i></u>	67
<u>4.3.2.2</u>	<u><i>Gambaran Kecerdasan Emosional pada Siswa SMK Tujuh Lima 1 Puwokerto</i></u>	70
<u>4.3.2.2.1</u>	<u><i>Gambaran Umum Kecerdasan Emosional Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto</i></u>	70
<u>4.3.2.2.2</u>	<u><i>an Spesifik Kecerdasan Emosional Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto</i></u>	73
<u>4.3.2.2.2.1</u>	<u><i>Kecerdasan Emosional berdasarkan Mampu Memotivasi Diri dan Bertahan dari Frustrasi</i></u>	73
<u>4.3.2.2.2.2</u>	<u><i>Kecerdasan Emosional berdasarkan Mengendalikan Dorongan Hati dan Tidak Berlebihan</i></u>	75
<u>4.3.2.2.2.3</u>	<u><i>Kecerdasan Emosional berdasarkan Mengatur Suasana Hati dan Menjaga agar Beban Stress Tidak Melumpuhkan Kemampuan Berfikir</i></u>	77
<u>4.3.2.2.2.4</u>	<u><i>Kecerdasan Emosional berdasarkan Berempati dan Berdoa</i></u>	79
<u>4.4</u>	<u><i>Pembahasan</i></u>	84
<u>4.4.1</u>	<u><i>Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif</i></u>	84
<u>4.4.1.1</u>	<u><i>Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional Siswa</i></u>	84
<u>4.4.1.2</u>	<u><i>Analisis Deskriptif School Well-being Siswa SMK</i></u>	85

4.4.2 Pembahasan Hasil Analisis Inferensial	86
4.5 Keterbatasan Penelitian	89
5. PENUTUP	91
5.1 Simpulan	91
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Studi Pendahuluan	6
Tabel 3.1	Data Peserta Didik SMK Tujuh Lima 1 Purwokero	35
Tabel 3.2	Kategori Penilaian Jawaban	38
Tabel 3.3	<i>Blue Print School Well-being</i>	39
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Kecerdasan emosional	41
Tabel 3.5	Ringkasan Hasil Uji Kuantitatif Skala <i>School Well-being</i>	43
Tabel 3.6	Sebaran aitem <i>School Well-being</i> yang signifikan	44
Tabel 3.7	Hasil Uji Kuantitatif Skala Kecerdasan Emosional.....	45
Tabel 3.8	Sebaran Aitem Kecerdasan Emosional yang valid.....	47
Tabel 3.9	Interpretasi Reliabilitas	49
Tabel 3.10	Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan Mean Teoritis	50
Tabel 3.11	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	52
Tabel 4.1	Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 4.2	Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Emosional dengan <i>School Well-being</i> pada Siswa SMK	60
Tabel 4.3	Analisis Hubungan Kecerdasan Emosional dengan <i>School Well-being</i> Siswa SMK.....	61
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif <i>School Well-being</i> pada Siswa SMK.....	62
Tabel 4.5	Gambaran Umum <i>School Well-being</i> pada Siswa SMK.....	63
Tabel 4.6	Statistika Deskriptif <i>School well-being</i> berdasarkan Aspek <i>Having/Kondisi Sekolah</i>	65

Tabel 4.7	Gambaran <i>School Well-being</i> berdasarkan <i>Having</i> /Kondisi Sekolah.....	66
Tabel 4.8	Statistika Deskriptif <i>School well-being</i> berdasarkan Aspek <i>Loving</i> /Hubungan Sosial	66
Tabel 4.9	Gambaran <i>School Well-being</i> berdasarkan <i>Loving</i> /Hubungan Sosial.....	67
Tabel 4.10	Statistika Deskriptif <i>School Well-being</i> berdasarkan Aspek <i>Being</i> /Pemenuhan Diri	68
Tabel 4.11	Gambaran <i>School Well-being</i> berdasarkan <i>Being</i> /Pemenuhan diri	69
Tabel 4.12	Statistika Deskriptif <i>School Well-being</i> berdasarkan Aspek <i>Health</i> /Kondisi Kesehatan	70
Tabel 4.13	Gambaran <i>School Well-being</i> berdasarkan <i>Health</i> /Kondisi Kesehatan	71
Tabel 4.14	Ringkasan Deskriptif <i>School Well-being</i> berdasarkan Tiap Aspek....	71
Tabel 4.15	Perbandingan Mean Empiris Tiap Aspek <i>School well-being</i>	73
Tabel 4.16	Statistik Deskriptif Kecerdasan emosional	74
Tabel 4.17	Gambaran Umum Kecerdasan Emosional	75
Tabel 4.18	Statistika Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan Mampu Memotivasi Diri dan Bertahan dari Frustrasi	77
Tabel 4.19	Gambaran Kecerdasan Emosional berdasarkan Mampu Memotivasi Diri dan Bertahan dari frustrasi	78
Tabel 4.20	Statistika Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan Mengendalikan Dorongan Hati dan Tidak Berlebihan	79

Tabel 4.21	Gambaran Kecerdasan Emosional berdasarkan mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan	80
Tabel 4.22	Statistika Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan Mengatur Suasana Hati dan Menjaga agar Beban Stress Tidak Melumpuhkan Kemampuan Berfikir	81
Tabel 4.23	Gambaran Kecerdasan Emosional berdasarkan Mengatur Suasana Hati dan Menjaga Agar Beban Stress Tidak Melumpuhkan Kemampuan Berfikir	82
Tabel 4.24	Statistika Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan Berempati dan Berdoa	83
Tabel 4.25	Gambaran Kecerdasan Emosional berdasarkan Mampu Memotivasi Diri dan Bertahan dari frustrasi	84
Tabel 4.26	Ringkasan Deskriptif Kecerdasan Emosional berdasarkan	84
Tabel 4.27	Perbandingan Mean Empiris Tiap Aspek Kecerdasan Emosional	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	29
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian	34
Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum School Well-bieng	64
Gambar 4.2 Diagram Ringkasan Deskriptif <i>School Well-being</i> berdasarkan Tiap Aspek	72
<i>Gambar 4.3</i> Diagram Perbandingan Mean Empiris Tiap Aspek <i>School well-being</i>	73
Gambar 4.4 Diagram Gambaran Umum Kecerdasan Emosional	76
Gambar 4.5 Diagram Ringkasan Deskriptif Kecerdasan Emosional.....	85
Gambar 4.6 Diagram Perbandingan Mean Empiris Tiap Aspek Kecerdasan Emosional.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Psikologi	103
Lampiran 2. Tabulasi Penelitian.....	111
Lampiran 3. Validitas Peneltian	126
Lampiran 4. Uji Reliabilitas Penelitian.....	131
Lampiran 5. Uji Normalitas Skala Penelitian.....	133
Lampiran 6. Uji Linieritas Skala Penelitian.....	135
Lampiran 7. Uji Hipotesis	137
Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	139
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian.....	141

BAB 1

PENDAHUULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak bagi setiap warga Negara, tidak terkecuali, agar semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing. Hal ini dijamin oleh Negara dalam UDD 1945 amandemen keempat Bab XIII. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan di Indonesia dibagi kedalam beberapa jenjang pendidikan, mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 8 jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan, didalamnya juga menjelaskan bahwa pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar (TK dan SD), pendidikan menengah (SMP, SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (Universitas, ST, dll). Mengutip artikel yang ditulis Noviana (30 oktober 2014), dalam ilmu-pendidikan.net, pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar, serta

menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan lebih lanjut lagi dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah yang dimaksud adalah SMP untuk jenjang menengah pertama, SMA/SMK untuk jenjang pendidikan atas/kejuruan yang mana menjadi lanjutan dari jenjang pendidikan menengah pertama.

SMK adalah jenjang pendidikan tingkat menengah yang merupakan bagian dari sistem pendidikan formal. SMK memiliki tujuan sebagai pendidikan kejuruan, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu (Istiqomah, 2016). Sejak tahun 2015 persaingan dalam dunia kerja semakin kompetitif, hal ini di tandai dengan pemberlakuan Masyarakat ekonomi Asean (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2016). Terdapat banyak tantangan baru yang harus di hadapai oleh masyarakat, tidak hanya berasal dari dalam negeri, namun juga global (Saraswati dkk, 2017), SMK menjadi lembaga yang cukup memiliki peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang mampu bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, dengan jumlah peminat yang cukup signifikan.

Pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan (PDSPK), kementerian pendidikan dan kebudayaan provinsi jawa tengah menyebutkan, pada tahun ajaran 2017/2018 siswa yang mendaftar ke SMA Negeri/Swasta di provinsi jawa tengah sebanyak 137.667 siswa baru, yang tersebar di 858 SMA seprovinsi jawa tengah dengan jumlah 156,9 siswa baru disetiap sekolahnya. Pada tahun ajaran yang sama, siswa SMP yang mendaftar untuk bersekolah di SMK Negeri/Swasta di

provinsi jawa tengah sebanyak 266.058 siswa baru, yang tersebar di 1569 SMK seprovinsi jawa tengah dengan jumlah 169,57 siswa baru disetiap setiap sekolahnya, data tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk bersekolah di SMK dari pada SMA.

Tingginya minat masyarakat terhadap SMK menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswanya. Menciptakan suasana kondusif di sekolah sangat di perlukan untuk menunjang siswa belajar secara efektif (Saraswati dkk, 2017), dengan demikian siswa memiliki prespektif yang baik terhadap lingkungan sekolahnya sehingga tercipta kesejahteraan yang baik pada siswa di sekolah (Maru, 2016). Menurut Moore dkk (dalam Azizah dan Hidayati, 2015) kesejahteraan di sekolah bagi siswa biasanya di tandai dengan adanya perilaku positif yang berhubungan dengan baiknya performa akademik siswa, hubungan interpersonal yang baik, serta tidak adanya masalah perilaku pada anak.

Kesejahteraan menurut Ryan dan Deci (2001) adalah salah satu kerangka psikologis yang memahami kebahagiaan dan perkembangan pemenuhan potensi diri individu. Hebner dan Gilman (dalam Wilhelmsen, 2017) menyebutkan siswa yang di sekolahnya merasa sejahtera cenderung memiliki prestasi yang baik di sekolahnya, Secara umum merasa bahagia saat berada disekolahnya (Stiglbeuer dkk, 2013), lebih bersemangat untuk terus belajar di sekolah sehingga tidak berfikir untuk membolos sekolah (White, dalam Wilhelmsen, 2017), tidak mudah mengalami depresi dan mampu mengatasi permasalahan yang ada (Wilhelmsen, 2017). Oleh sebab itu kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) bagi siswa

menjadi sangat penting untuk menunjang belajar dan kesuksesan siswa di sekolah. *School well-being* di definisikan oleh Konu dan Rimpela sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhannya, yang meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health*.

Model *school well-being* di kembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002), yang merujuk pada model konseptual *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt. Ia mendefinisikan *well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan material maupun non-material. Kebutuhan tersebut kemudian oleh Allardt (dalam, Konu dan Rimpela 2002) di bagi menjadi aspek *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kondisi kesehatan). Menurut Moris (dalam Khatimah, 2015) *school well-being* penting sebagai fungsi utama pendidikan agar siswa dapat terlibat secara langsung untuk memaksimalkan potensinya.

Seperti yang di ungkapkan Smith, R dkk (dalam Imelda, 2017), sekolah yang baik adalah sekolah yang di harapkan mampu memberikan pengalaman terbaik, sehingga para siswa merasa sejahtera, yang meliputi hampir seluruh aspek dan fungsi siswa di sekolah. Menurut Konu dan Rimpela (2002) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa kesejahteraan di sekolah (*school well-being*), pada siswa dapat di capai melalui empat aspek, yaitu, kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kondisi kesehatan (*health*).

Kenyataannya seringkali *school well-being* siswa masing sangat kurang, seperti, kurangnya fasilitas yang memadai untuk belajar siswa, hal ini di benarkan

oleh salah satu siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, dari hasil wawancara tidak terstruktur pada 20 Desember 2018, diketahui bahwa

“...Peralatan untuk belajar praktik masih kurang, meskipun ada biasanya alat lama tidak baru jadi, merasa kurang update karena pake alat praktik yang lama..”(YN, 17th)

Selanjutnya, masih adanya kekerasan yang dilakukan oknum guru terhadap siswanya di SMK yang menyebabkan kurangnya *scholl well-being* siswa, mengutip dari Merdeka.com, pada 21 Agustus 2018, seorang guru diduga telah melakukan tindak pemukulan terhadap empat siswanya, di SMK 75 2 Purwokerto, insiden ini diketahui setelah beredar video pemukulan yang dilakukan oknum guru kepada muridnya yang berdurasi 29 detik di grup whatsapp, padahal belajar di sekolah adalah proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa ada interaksi antar pribadi secara positif (Fauziah, 2015).

Selain itu juga kurangnya sarana siswa untuk menyalurkan hobi atau bakat, seperti ekstrakurikuler, menjadikan siswa merasa jenuh untuk belajar di sekolah karena menganggap sekolah sebagai tempat belajar bukan tempat untuk mengembangkan diri, padahal UUD No. 20 Tahun 2003 dalam salah satu alinea menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensinya, dari hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan pada 20 Desember 2018 kepada beberapa siswa SMK Tujuh Lima 1, dia menyebutkan bahwa

“...kurang adanya sarana ekstra kulikuler, adapun sama seperti jurusan yang saya ambil seperti otomotif, mesin, dll. Saya inginnya

ekstra kulikuler olahraga, seperti sepakbola, futsal, folly, atau basket...” (siswa “D” ,17th)

Kurangnya sarana pengembangan diri juga mengakibatkan banyak siswa SMK Tujuh Lima 1 purwokerto yang membolos saat pelajaran, dari hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan pada 20 Desember 2018, di ketahui bahwa

“...pelajaran di sekolah menurutnya membosankan di tambah gaya mengajar guru yang begitu-begitu saja tidak terlalu menarik, jadi saya sering nongkrong di warung sama temen-temen dari pada masuk kelas...” (YN, 17th)

hal ini juga di benarkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) ibu Heriana Eka Dewi, SH., Spd. Bahwa

“...Setiap hari ada saja siswa yang terlambat masuk kelas atau membolos...” (20 Desember 2018)

Selain wawancara, penulis juga memberikan kuesioner kepada beberapa siswa sebagai studi pendahuluan.

Penulis melakukan studi pendahuluan kepada 30 siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto pada 4-6 februari 2019 untuk mengetahui indikasi *school well-being* pada siswa SMK, peneliti mendapatkan gambaran data yang dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan

NO	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya bersekolah di sini atas keinginan saya sendiri.	14	16
2	Saya merasa kurang nyaman berada di sekolah.	21	9

3	Saya mengikuti kegiatan ekstra kulikuler di sekolah.	9	21
4	Fasilitas yang ada di sekolah sudah cukup lengkap.	4	26
5	Sekolah memiliki fasilitas kesehatan yang lengkap.	15	15

Tabel di atas merupakan gambaran jumlah siswa yang mengindikasikan *school well-being*. Data studi pendahuluan tersebut menunjukkan, sebagian besar siswa, memiliki *school well-being* yang cukup rendah. Hal tersebut terbukti dengan pernyataan yang di ajukan oleh penulis, pada nomer aitem satu dan dua, dimana siswa belum merasa nyaman dengan kondisi sekolahnya dan juga merasa belum di terima oleh lingkungan sekolahnya, hal demikian juga di perkuat dengan nomer tiga, empat, dan lima yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa saat berada di sekolah. Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan di sekolah bagi siswa masih sangat kurang padahal dalam beberapa jurnal menerangkan bahwa *school well-being* memberikan pengaruh yang positif kesuksesan siswa di sekolah.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan di sekolah bagi siswa masih sangat kurang padahal dalam beberapa jurnal menerangkan bahwa *school well-being* memberikan pengaruh yang positif terhadap kesuksesan siswa di sekolah.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Cadime dkk (2016) tentang *Well-being and academic achivment in secondary school pupil: The unique effects of burnout and angagement*, kesejahteraan dan prestasi akademik siswa kelas dua : *burnout* dan keterikatan siswa di sekolah, pada 489 siswa sekolah negeri kelas dua di portugal yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *school well-being* siswa

maka akan semakin tinggi juga tingkat *school engagement* siswa, dalam penelitian ini tingginya ketertarikan siswa pada sekolah di tunjukan dengan antusiasme dan keaktifan siswa di sekolah. Antusiasme siswa di sekolah memiliki korelasi terhadap prestasi siswa di sekolah.

Selanjutnya, Muliani dkk (2009) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa secara umum siswa dengan *school well-being* yang baik memiliki hubungan yang positif dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, siswa yang memiliki *school well-being* yang baik akan cenderung terlibat secara aktif dalam kegiatan di sekolahnya. Dengan *school well-being* yang baik siswa menciptakan konsep dalam dirinya bawa belajar di sekolah adalah kegiatan yang menyenangkan, karna dengan belajar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan juga wawasan yang nantinya akan berguna di masa depan (Dariyo, 2015).

Kemudia Amanillah dan Rosiana (2016) dalam jurnanya menerangkan bahwa *school well-being* memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa, penelitian yang dilakukan kepada 56 siswan kelas XI MA X, yang bertujuan untuk melihat seberapa erat korelasi antara *school well-being* dengan motivasi belajar, munjukan bahwa semakin baik *school well-being* siswa maka akan semakin termotivasi siswa untuk belajar. Data yang di peroleh menunjukan adanya hububungan yang positif antara keduanya. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Konu dan Rimpela (dalam Khatimah, 2015) menyatakan bahwa siswa yang sehat, merasa bahagia, dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas dapat belajar secara efektif dan memberikan kontribusi positif pada sekolah.

Azizah dan Hidayati (2015) melakukan penelitian tentang “*Hubungan antara penyesuaian sosial dengan school well-being pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*”, dengan jumlah populasi 760 siswa dengan sampel sebanyak 258 siswa. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan *school well-being* pada siswa MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Selanjutnya Rizki dan Listiara (2014) dalam jurnal penelitiannya menerangkan bahwa, hubungan antara penyesuaian diri dengan *school well-being* pada mahasiswa, keduanya memiliki korelasi yang positif, hal ini berdasarkan perolehan data partisipan yang berjumlah 247 mahasiswa, yang hasilnya menunjukkan bahwa arah kedua variabel adalah positif, yang artinya semakin baik penyesuaian diri, maka semakin positif *school well-being*.

Kemudian Wijayanti dan Sulistiobudi (2018) dalam jurnalnya tentang “*Peer Relation Sebagai Predictor Utama School Well-being Siswa Sekolah Dasar*”, *school well-being* pada penelitian ini dilihat berdasarkan model interaksi dari tiga komponen yaitu *school satisfaction*, *positif effect* dan *negatif effect* pada siswa sekolah dasar. Sampel pada penelitian ini di gunakan 118 siswa kelas 6 Sekolah Dasar di Bandung. Hasilnya menerangkan bahwa *peer relationship*, *teacher-student relationship*, dan *academic learning* pada *school satisfaction* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk *positif effect* pada siswa.

Penelitian yang dilakukan Nanda dan Widodo (2015) dalam jurnalnya tentang “*Efikasi diri Ditinjau dari School well-being pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Semarang*” juga menyebutkan bahwa *school well-being* berhubungan dengan efikasi diri pada siswa, penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMK yayasan Pharmasi Semarang yang berjumlah 261 siswa, yang kemudian di pilih 142 siswa sebagai subjek dengan metode *cluster random sampling*. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *school well-being* dengan efikasi diri pada siswa SMK di Semarang. Penelitian di atas sejalan dengan teori yang di ungkapkan Dave dkk (2011) yang menerangkan bahwa tingkat kesejahteraan di pengaruhi oleh efikasi diri, yang mana keyakinan mempengaruhi perilaku individu. Sehingga siswa yang merasa percaya diri terhadap kemampuannya dan ditambah dengan *school well-being* yang tinggi, maka siswa akan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas, sehingga memperoleh kesuksesan yang diinginkan.

Kesuksesan siswa di sekolah seringkali di artikan dengan memperoleh prestasi secara akademik, hal ini dapat di peroleh setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu (Dariyo, 2015). Prestasi akademik biasanya di wujudkan melalui angka, huruf atau tulisan dalam lembar laporan tertulis (Dariyo, 2015), untuk itu di perlukan *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi, akan tetapi belajar di sekolah merupakan proses yang bersifat kompleks dan menyeluruh (Istiqomah, 2014), sehingga masih ada banyak tantangan yang harus di hadapi siswa di sekolah.

Secara harafiah siswa adalah mereka yang belajar dan bersekolah di tingkatan dasar hingga tinggi, salah satunya adalah SMK, siswa yang bersekolah di SMK berada pada rentang umur 15 sampai dengan 18 tahun, pada rentang umur tersebut siswa berada pada usia remaja, seperti yang di ungkapkan oleh Kartono (1990:21) bahwa masa remaja berada pada rentang umur usia 12-21 tahun. Masa remaja. Masa remaja menurut Santrock (2002:16) seringkali dianggap sebagai masa transisi, karena pada masa ini terjadi peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa.

Menurut G. Stanly Hall, masa remaja seringkali di pandang sebagai masa badai-dan-stress yang di tandai dengan terjadinya pergolakan yang di penuhi konflik dan perubahan suasana hati (dalam Nanda dan Widodo, 2015). Oleh karena itu, remaja membutuhkan stimulus baik dari dalam maupun dari luar individu (Maru, 2016). Sekolah bisa menjadi sarana yang potensial untuk membentuk kepribadian individu, suasana sekolah bisa mempengaruhi perkembangan anak (Ahmad, 2010), untuk itu selain *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi untuk dapat mengatasi permasalahan yang muncul diperlukan juga kecerdasan emosional yang baik (Istiqomah, 2014).

Menurut Goleman (2000:44) kecerdasan intelektual/*intelligence quotient* (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% di perngaruhi oleh factor-faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Goleman (2003:45) mendefinisikan kecerdasan emosioanal sebagai kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan dalam hati dan tidak berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak stress sehingga masih mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, berempati dan berdoa. Mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Reuver Bar-On (Stain dan Book, 2002:157-158) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya Semiawan (1997:153) menyatakan bahwa kecerdasan emosioanal sebagai “kemampuan membaca pikiran diri sendiri dan pikiran orang lain sehingga mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain.

Ruiz-Aranda dkk (2013) dalam jurnal penelitiannya tentang “*Emotional intelligence, life satisfaction and subjective happiness in female student health professional: the mediating effect of perceived stress*” kecerdasan emosional, kepuasan hidup, kebahagiaan subjektif pada mahasiswi pendidikan profesi kesehatan: mediasi dari pengaruh stress, dengan subjek penelitian berjumlah 264 mahasiswi dari berbagai jurusan di Universitas Psanyol denga, yang di pilih menggunakan metode random sampling. Menunjukkan bahwa, antara kecerdasan emosional dengan kebahagiaan dan kepuisan hidup memiliki korelasi yang positif.

Kemudian penelitian yang dilakukan Shaheen dan Shaheen (2016) tentang “*Emotional Intellegence in Relation to Psychological Well-being Among Student*” Hubungan kecerdasan emosional dengan psikologikal well-being pada mahasiswa, yang di lakukan pada 100 (50 laki-laki dan 50 perempuan) *senior secondary school of Aligarh Muslim University*, India. Menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *psychological well-being* pada mahasiswa Universitas Islam Aligarh.

Selanjutnya Karmila (2014), dalam jurnal penelitian tentang “Hubungan Antara Kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada pelajaran PAI (Penelitian Korelasi pada siswa Kelas VIII MTs Al Hidayah Arco Sawangan Depok)”, dengan subjek penelitian berjumlah 60 orang siswa yang di ambil secara random sampling dari seluruh siswa kelas VIII Mts Al-Hidayah Arco tahun ajaran 2013-2014 menunjukkan bahwa, ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa Kelas VIII MTs Al-Hidayah Arco.

Menurut beberapa jurnal di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional penting bagi siswa karena kesuksesan di sekolah tidak hanya berdasarkan nilai dan prestasi, tetapi juga lingkungan sekolah, hubungan baik antara guru dan sesama siswa, dan kesehatan di sekolah, hal ini sejalan dengan pendapat Goleman yang menyatakan, keberhasilan dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional lah yang memegang peran (Goleman,2003:38). Kecerdasan emosional diperlukan untuk mencapai tujuan yang di inginkan dan *school well-being* menjadi sarana siswa untuk dapat memperoleh tujuan yang ingin di capai oleh siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan *school well-being* siswa di sekolah, sehingga dapat di ketahui secara jelas hubungan antara kedua variabel tersebut. Peneliti menggunakan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan School Well-being pada Siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto”

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena di lapangan menunjukkan belum tercapainya *school well-being* siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto seperti yang diharapkan, diduga berhubungan dengan factor internal berupa kecerdasan emosioanal. Berdasarkan latar belakang masalah maka apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *school well-bieng* pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan antara lain:

1. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.
2. Mengetahui *school well being* pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *school well-being* pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik ataupun praktik.

1.4.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi dan pada bidang keilmuan lain, khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan perkembangan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah demi meningkatkan kualitas pendidikan sekolah tersebut serta menangani permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan prestasi siswa disekolah.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 School Well-Being

2.1.1 Pengertian School Well-Being

Sebelum memahami tentang *School-well-being*, terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian kata “*well-being* atau sejahtera” dan kesejahteraan itu sendiri. Kata “sejahtera” dalam kamus bahasa Indonesia berarti aman sentosa dan makmur, selamat (lepas dari berbagai macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Sementara “kesejahteraan” berarti sejahtera, aman, selamat, tentram, kesenangan hidup, makmur, dan sebagainya.

Pengertian “sejahtera” menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat yaitu suatu kondisi dimana kebutuhan dasar masyarakat telah terpenuhi, kebutuhan tersebut berupa kecukupan dan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman, serta terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam penelitian ini Konsep dasar yang digunakan untuk membangun *school well-being* adalah teori *well-being* yang di kemukakan oleh Konu dan Rimpelä (2002) dalam jurnal penelitiannya yang mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being, dan health* yang berdasar pada definisi *well-being* menurut Allardt (O’Brien, 2008:93-94) yang

mendefinisikan *well-being* sebagai keadaan yang memungkinkan individu untuk mencapai kepuasan akan terpenuhinya kebutuhan dasar yang dimiliki.

Knuver & Brandsma mendefinisikan *school well-being* sebagai bentuk peningkatan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya, pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dengan siswa sehingga meningkatkan kesehatan mental anak (dalam Ratna, 2016).

Menurut Azizah dan Hidayati (2015) dalam jurnalnya mendefinisikan *School well-being* sebagai kebutuhan siswa dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka selama berada di sekolah yang meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*).

Kartasmita (2017) mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa *school well-being* sendiri adalah suatu kondisi atau keadaan saat seseorang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya di lingkungan pendidikan, dan berkaitan dengan kegiatan belajar dan mengajar. *School well-being* pada siswa menurut Engles, dkk, merupakan kehidupan emosional yang positif, dihasilkan dari keselarasan antara factor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan siswa di sekolah (dalam Azizah dan Hidayati, 2015).

Menurut beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *school well-being* adalah terpenuhinya kebutuhan dasar siswa di sekolah yang meliputi hubungan baik dengan guru dan teman di sekolah, terpenuhinya kebutuhan pribadi dan sosial untuk dihargai, dan harapan siswa di sekolah.

2.1.2 Aspek-Aspek *School Well-being*

Konu dan Rimpela (2002) menjabarkan, terdapat empat aspek-aspek *school well-being*, yaitu:

1. *Having* (Kondisi Sekolah)

Tempat belajar meliputi lingkungan di dalam dan sekitar sekolah yang diharapkan merupakan tempat yang nyaman untuk belajar, bebas dari kebisingan, ventilasi yang baik, kurikulum sekolah yang menunjang siswa, kelompok yang baik, jadwal pelajaran dan hukuman serta peraturan sekolah. Kartasasmita (2017) juga menambahkan selain itu juga terdapat aspek penunjang yang lain seperti pelayanan siswa, ada atau tidaknya kantin yang dirasakan nyaman oleh siswa, perpustakaan yang dapat menunjang proses belajar, pelayanan kesehatan dan konseling di sekolah.

2. *Loving* (Hubungan Sosial)

Dimensi ini berkaitan dengan hubungan siswa dengan lingkungannya, termasuk pembelajaran dalam lingkungan sosial, hubungan siswa dengan siswa lainnya, dinamika kelompok yang terjadi dan juga hubungan antara lingkungan rumah dengan sekolah, pengambilan keputusan disekolah, dan keseluruhan atmosfer sekolah (dalam Konu dan Rimpela, 2002)

3. *Being* (Pemenuhan Diri)

Mengacu kepada Allardt (dalam Hilal dkk, 2016) merupakan adanya penghormatan terhadap individu sebagai seorang yang bernilai di dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, being dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Konu &

Rimpela (dalam Hilal dkk, 2016) menambahkan bahwa hal tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa. Kartasmita (2017) dalam jurnalnya juga menambahkan bahwa *being* dapat pula di artikan sebagai adanya kemungkinan seorang siswa untuk belajar sesuai minat kemampuan dan kebiasaan yang ada pada siswa tersebut, sehingga pada saat yang bersamaan siswa dapat menerima umpan balik dan juga dorongan untuk berprestasi.

4. *Health* (status kesehatan)

Dapat di artikan sebagai ketiadaan penyakit yang muncul karena dampak dari proses belajar. Status kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan, dan penghayatan akan keadaan diri (*illness*).

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *School Well-Being*

Faktor yang mempengaruhi *school well-being* berdasarkan pada factor yang mempengaruhi *well-being* dari Keyes dan Waterman (dalam Khatimah, 2015) dan di sesuaikan kedalam konteks siswa sekolah:

1. Hubungan sosial

Myers (Keyes,dkk 2008:489) menyebutkan bahwa hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau significant other sangat penting bagi kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidup. O'Brien (2008:111) mengungkapkan bahwa

hubungan sosial di sekolah dan di rumah yang dimiliki remaja mempengaruhi *well-being* yang dimiliki oleh remaja.

2. Peran sosial

Erikson (Hurlock, 1996:50) menyebutkan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk menjalani peran sosial melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Keyes (Keyes dan Waterman, dalam Bornstein dkk, 2008:481) mengungkapkan peran sosial di lingkungan individu berada dapat meningkatkan *well-being* individu tersebut.

3. Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian berhubungan dengan bagaimana individu mengelola permasalahan yang berkaitan dengan emosi dan perasaan (De Lazzari, dalam Hutapea, 2011), seseorang dengan *well-being* yang tinggi adalah individu yang memiliki pengalaman emosi yang positif, jarang terlibat dengan emosi negatif dan tingkat kepuasan hidup tinggi (Khatimah, 2015), seperti kepribadian *ektrovert* yang cenderung berhubungan dengan kebahagiaan karena kepribadian *ektrovert* lebih berpartisipasi aktif dalam aktifitas sosial yang menimbulkan perasaan positif. Individu dengan *well-being* yang baik cenderung memiliki kondisi emosi yang positif, dan mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi negatif (Ryyf dalam, Indrawati, 2017).

4. Tujuan dan Aspirasi

Komitment individu untuk mengatur tujuannya akan membantunya memahami makna hidup dan mungkin membantu mengatasi masalah. Kesuksesan untuk

mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan well-being individu. Aspirasi tidak secara langsung mempengaruhi well-being, akan tetapi membantu untuk lebih memahami well-being (Diener dkk dalam Keyes dan Waterman, dalam Bornstein dkk 2008:492). Bagi siswa sekolah, pencapaian serta penghargaan dan prestasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sekolah yang dijalani (Konu & Rimpela,2002).

5. Kontrol diri dan sikap optimis

Pervin (Keyes dan Waterman dalam Bornstein dkk, 2008:492) menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa optimis mampu menyesuaikan diri dengan baik pada situasi tertentu seperti saat pergi ke sekolah. Selain itu individu yang optimis akan memiliki *emotional well-being* yang tinggi pula saat stress dibandingkan individu yang kurang optimis.

2.2 Kecerdasan Emosional

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kamus Besar Bahasa Indonesia Mengartikan Kecerdasan Sebagai perilaku kecerdasan atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman berfikir). Ketut menyempaikan (dalam Nurdin, 2009) menyempaikan kecerdasan atau intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

Petter dan Jhon Mayer (Goleman, 2000:45) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “...*Ability to monitor one’s own and another’s feeling and emotional to discriminate among them, and to use this information to guide one’s*

thinking and action..”, yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan dan emosi ketika berhadapan dengan orang lain dan menggunakan informasi yang di dapat untuk mengambil keputusan dengan tepat.

Ahli lain yaitu Bar-On (Goleman, 2000:45) mengidentifikasi kecerdasan emosional sebagai, “...*team of an array of emotional and sosial knowledge and ability that influence our overall ability to effectively cope with environmental demands...*”, atau dapat diartika sebagai pengetahuan dan kemampuan sosio-emotional seseorang dalam berperilaku aktif dan secara efektif mampu mengatasi segala tuntutan lingkungan. Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energy.

Goleman (2015:43) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Mashar (2011:60), Mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi. Gardner (dalam Indrawati, 2017) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional sebagai kecerdasan pribadi yang terdiri dari kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan inter pribadi. Selain itu Barnath (dalam Garvin, 2017) menyatakan

kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi, dan mengelola emosi dengan efektif.

Menurut beberapa definisi kecerdasan emosional di atas dapat didefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi sehingga mampu memotivasi diri sendiri untuk bertahan dari tekanan dan tuntutan sehingga mampu berperan baik dalam kelompoknya

2.2.2 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2000:45) mendefinisikan kecerdasan emotional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Dari beberapa definisi yang telah di paparkan diatas dapat disimpulkan beberapa Aspek dari kecerdasan emsional menurut Goleman (2000:45), yang mengungkapkan ada 4 aspek seseorang mempunyai kecerdasan emosional yang baik :

1. Mampu memotivasi diri dan bertahan dari frustrasi, berarti seseorang mampu memberikan dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk tetap bertahan dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. Mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan, berarti mampu memberikan mengendalikan diri untuk tidak melakukan suatu tindakan secara berlebihan dengan tetap mempertimbangkan kepuasan hati diri sendiri,

3. Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, mampu bertahan dan tetap tenang ketika mengambil keputusan sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
4. Berempati dan berdoa, memiliki perasaan kepedulian terhadap lingkungan maupun diri sendiri dan selalu berusaha bertindak positif.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional bukan lah suatu kemampuan bawaan sejak lahir akan tetapi berasal dari proses pembelajaran. Ada dua factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu eksternal yang berasal dari luar diri dan internal yang berasal dari dalam diri individu, menurut Gooleman (2009:267-282), factor eksternal dan internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

2.2.3.1 Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga.

Kehidupan Keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi dan diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat di ajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang di pupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, misalnya seperti membiasakan anak untuk hidup disiplin dan teratur, bertanggung jawab, berempati, peduli, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam

menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku.

2. Lingkungan non-keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat, kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertai sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat di tingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah berlatih asertif, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lain.

2.2.3.2 Faktor Internal

1. Fisik.

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang di gunakan untuk berfikir yaitu korteks atau sering juga disebut neo korteks. Sebagai bagian yang berada di bagian otak yang mempengaruhi emosi yaitu sistem limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan emosi seseorang.

- a. Korteks/neo korteks, merupakan bagian berupa lipatan-lipatan kira-kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Korteks berperan penting dalam memahami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Korteks kusus lobus prefrontal dapat bertindak sebagai

sakelar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

- b. Sistem limbik, merupakan bagian yang sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar, memiliki tugas utama untuk mengatu emosi dan impuls. Sistem limbic meliputi hippocampus yang merupakan tempat berlangsungnya proses belajar emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang di pandang sebagai pusat pengendalian diri.
2. Psikis, kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian indididu, juga dapat di pupuk dan di perkuat dalam individu

2.3 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan *School Well-being*.

School well-being merupakan kondisi terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar siswa disekolah, menurut Konu dan Rimpela (2002) dalam jurnalnya mengatakan bahwa kebutuhan dasar siswa disekolah terbagi menajadi empat, yaitu, having, loving, being, health, atau keempatnya juga dapat di artikan sebagai kondisi sekolah, hubungan sosial, kepuasan diri, dan kondondisi kesehatan. Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa disekolah untuk belajar dan melakukan interaksi antara siswa maupun antara guru dan siswa atau sebaliknya menjadikan sekolah tempat yang penting dalam membentuk kepribadian siswa.

Penelitian yang dilakukan King dan Datu (2017) melaporkan bahwa kebahagiaan seorang siswa dipengaruhi oleh kebahagiaan teman sekelas mereka. Jika dalam satu kelas sebagian besar siswanya merasa memiliki *school well-being*

yang tinggi, maka mereka akan semakin sering membuka persahabatan dengan teman lainnya, dan teman yang diajak bersahabat tersebut akan merasa diterima oleh lingkungannya, sehingga akan mempengaruhi *well being* siswa lainnya dan juga akan menunjang dalam kegiatan belajarnya di sekolah.

Kegiatan belajar di sekolah adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa ada interaksi antar pribadi (Fauziah, 2015). Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Dengan demikian dalam proses pembelajaran ada peran kecerdasan emosional siswa dalam mencapai kesuksesan di sekolah.

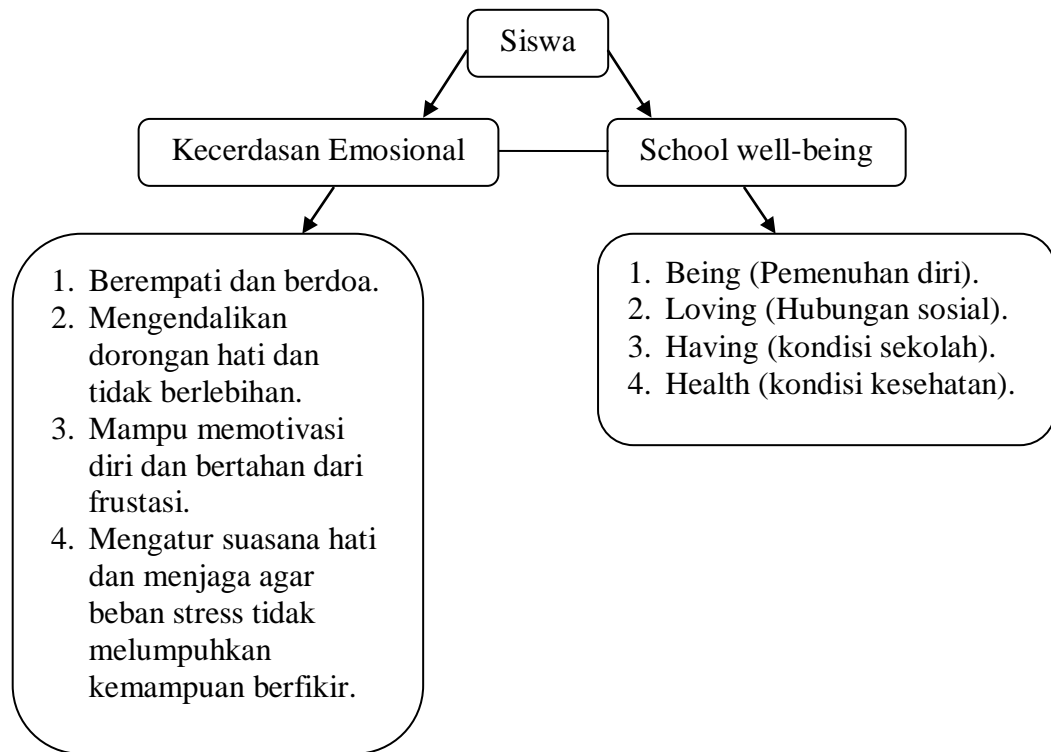
Keberhasilan siswa di sekolah, sebanyak 20% dipengaruhi oleh *Intelligence Quotien* dan sebanyak 80% sangat ditentukan oleh faktor-faktor lain. Salah satunya adalah *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nanda dan Widodo (2015) menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *school well being* dengan efikasi diri pada siswa SMK di Semarang, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi (69,72%), dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif yaitu, *school well being* yang tinggi pula (78,17%) diperkirakan akan menghasilkan kesuksesan.

Penelitian yang dilakukan Amanillah dan Rosiana (2016) kepada 30 siswa kelas XI MA X menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar, korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *school well-being* siswa, maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa ada keterkaitan antara Kecerdasan emosional siswa dengan *School well-being* SMK Purwokerto, dimana sekolah memiliki tugas untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. *School well-being* di SMK memiliki andil yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian siswanya dan kecerdasan emosional siswa itu sendiri yang nantinya akan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam sehingga siswa dapat memperoleh kesuksesan.

Harapnya dengan kecerdasan emosional siswa yang baik tentunya akan meningkatkan *school well-being* siswa di SMK, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang baik. Namun seringkali sekolah sendirilah yang menjadikan siswanya kurang dapat memunculkan potensi maksimalnya sehingga di perlukan kecerdasan emosional siswa untuk mengelola emosinya dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa dapat mencapai kesuksesan yang di inginkan.

2.4 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.5 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori dan analisa teoritik yang telah dilakukan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yakni: “Ada hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *School well-being* pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Artinya semakin tinggi tingkat Kecerdasan Emosional yang dimiliki seorang siswa maka akan semakin tinggi pula *School well-being* yang dimiliki siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto”, demikian pun sebaliknya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan kecerdasan emosional dengan *school well-being* siswa SMK. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka ada kecenderungan meningkatnya *school well-being* yang dimiliki siswa SMK.
2. Rerata siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto memiliki skor kecerdasan emosional yang masuk dalam kategori sedang dan skor *school well-being* yang berada pada kategori sedang.
3. Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *school well-being* pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto akan diikuti tingginya *school well-being* siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto, semakin rendah kecerdasan emosional siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto semakin rendah pula *school well-being* pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil penelitian dan simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap *school well-being* pada siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Oleh karena itu untuk meningkatkan *school well-being*. Di kembangkan kecerdasan emosional siswa sejak dini melalui pengasuhan orang tua, guru juga diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan pendidikan karakter di sekolah. kecerdasan emosional juga mampu di kembangkan oleh siswa itu sendiri, dengan cara aktif berperan sebagai anggota masyarakat di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat aspek kecerdasan emosional, aspek mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan memberikan sumbangan paling besar dan signifikan pada *school well-being* siswa SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto. Untuk meningkatkan *school well-being* siswa, pihak sekolah atau lembaga lainnya yang ingin melakukan intervensi dapat membuat program dapat mengembangkan aspek kecerdasan emosional yang memberikan sumbangan yang signifikan terhadap *school well-being*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang selanjutnya saat pengambilan sampel hendaknya melakukan kroscek ulang data jumlah populasi yang akan di teliti sehingga tidak terjadi perbedaan jumlah data populasi dengan populasi *real* di lapangan. Selain itu juga peneliti di harapkan komunikatif ketika memberikan pengarahan dan dapat memberikan penjeasan secara jelas mengenai tata cara pengisian skala penelitian. peneliti juga di sarankan untuk memastikan

kesediaan siswa dalam mengisi skala penelitian sehingga tidak ada sakala yang kosong. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengembangkan atau melakukan penelitian serupa, peneliti menyerankan untuk mencari variabel-variabel lain yang di prediksi juga memiliki hubungan dan kontribusi terhadap variabel *school well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. N. (2010). Penggunaan *School Well-being* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf International. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, 100-112.
- Amanillah, S., & Rosiana, d. (2016). Hubungan *School well-being* dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X. *Prosiding Psikologi*, 542-547.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, A., & Hidayati, F. (2015). Penyesuaian Sosial dan *School well-being*: Studi pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal Empati*, 84-89.
- Azwar, S. (2012). *Realiabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L., & Moore, K. A. (2003). *Well-Being (Live Development Across the Life Course)*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Cadime, Irene, P., Alexandra Marques, L., Sara, R., Sara, P., Joana, R., et al. (2016). Well-being and academic achievement in secondary school pupils: The unique effects of burnout and engagement. *Journal of Adolescence journal*, 169-179.
- Dariyo, A. (2015). Peran School Well Being dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 1-9.
- Dave, R., K. N., T., Singh, P., & Udainiyah, R. (2011). Subjective wellbeing, locus of control and general self-efficacy among university students. *Amity Journal of Applied Psychology*, 28-32.
- Fauziah. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN AR-ARANIRY. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 90-98.
- Goleman, D. (2000). *Working with Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- (2003). *Kecerdasan emosional untuk puncak prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 50-62.
- Hilal, S. M., Budiman, A., & Dwarawati, D. (2017). Studi Deskriptif School Well Being pada Siswa Full Day School SMP Muhammadiyah 8 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 625-631.
- Hukumonline.com. (2018). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003*. Retrieved September 12, 2018, from Hukum Online.com: m.hukumonline.com/pustakadata/detail/13662/nprt/538/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan-nasional
- Hurlock, E. B. (1996). *psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutapea, B. (2011). Emotional Intelegence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Oranisasi berbasis Kagamaan di Jakarta. *Insan*, 64-73.
- Imelda, A. (2017). Hubungan *Locus of Control* dengan *School Well-being* pada Siswa SMA Kristten 2 Salatiga: *Universitas Kristen Satya Wacana*
- Istiqomah. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologi pendidikan*, 1-11.
- Istiqomah, N. (2016, 2 14). *Peran konselor dalam mengembangkan karier siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui kewirausahaan sebagai modal di era Masyarakat Ekonomi Asean. Paper presented at Second Asean Seminar of Psychology and Humanity Universitas Negeri Malang, Malang,.* Retrieved 10 2018, 25, from Mpsi.umm.ac.id: <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/297%20-%20303%20NANDA%20ISTIQOMAH.pdf>
- Karmila. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa pada Pelajar PAI. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulah.
- Kartasmita, S. (2017). Hubungan antara *School well-being* dengan Ruminaton. *Jurnal Muara Ilmu sosial, Humaniora, dan Seni*, 248-252.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: CV. Munandar.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, D. P. (2016). *Konsep pembelajaran di sekolah menengah kejuruan*. Retrieved Oktober 25, 2018, from <https://psmk.kemdikbud.go.id>:
<https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1869/konsep-pembelajaran-di-sekolah-menengah-kejuruan>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran *School well-being* pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogik*, 20-30.
- King, R. B., & Datu, J. A. (2017). Happy classes make happy students: Classmates Well-being predicts individual student well-being. *Journal of School Psychology*, 116-126.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 79-87.
- Mahoney, J. L., Larson, R. W., & Eccles, J. S. (2005). Organized Activities As Contexts of Development: Extracurricular Activities After-School and Community Programs. In J. L. Mahoney, & J. Eccles, *Organized Activities As Contexts of Development: Extracurricular Activities After-School and Community Programs* (pp. 3-22). Mahwa: Lawrence Erlbaum Associates.
- Maru, K. D. (2016). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dengan *School Well-being* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Makale. Salatiga: *Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Muliani, A., Royanto, L. R., & Udaranti, W. S. (2009). Hubungan *School well-being* dan keterlibatan dalam kegiatan belajar pada siswa SMA Kelas 1 Manasa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 100-107.
- Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015). Efikasi Diri Ditinjau dari *School well-being* pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Semarang. *Jurnal Empati*, 90-95.
- Noviana, N. (2014, Oktober 30). *Jenjang pendidikan formal di indonesia menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional 2003*. Retrieved September 12, 2018, from Ilmu-pendidikan.net: <http://ilmu-pendidikan.net/pendidikan/peraturan/jenjang-pendidikan-formal-di-indonesia-uu-sisdiknas-2003>
- Nurdin. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 86-108.

- O'Brien, M. (2008). *Well-Being and Post-primary Schooling*. Dublin: National Council for Curriculum and Assessment.
- Purwanto, E. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Jurusan Psikologi FIP Unnes.
- Ratna T, C. (2016). Strategi *School well-being* di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Alat Evaluasi Sekolah. *Seminar Asean 2nd Spychology & Humanity*, 76-79.
- Rizki, M., & Anita, L. (2015). Penyesuaian Dirii dan School Well-being pada Mahasiswa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 978-979.
- Ruiz-Aranda, D., Extremera, N., & Pineda-Galan, C. (2013). Emotional intelligence, life satisfaction and subjective happiness in female student health professionals: the mediating effect of perceived stress. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 1-8.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happines and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Review of Psychology*, 141-166.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup Edisi 5 jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (6th ed)*. New York: NY: McGram-Hill, Inc.
- Saraswati, L., Tiatri, S., & Sahrani, R. (2017). Peran *Self-esteem* dan *School Well-being* pada *Resiliensi* Siswa SMK Pariwisata. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 511-518.
- Semiawan, C. R. (1997). *Prespektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan Sekolah ditinjau dari Orientasii Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 9-20.
- Shaheen, S., & Shaheen, H. (2016). Emotional Intelligence In Relation To Psychological Well-Being among Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 206-213.
- Stain, S. J., & Book, H. E. (2002). *Ledakan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Stiglbauer, B., Gnambs, T., Gamsjager, M., Batinic, & Bernard. (3013). The upward spiral of adolescents' positive school experiences and happiness: